

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, seiring dengan kemajuan IPTEK yang berkembang secara dinamis, tentu perlu adanya suatu pengetahuan dan pendidikan yang seimbang untuk mengikuti gerak dinamis tersebut. Tujuan adanya pendidikan adalah menjadikan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang jauh kedepan untuk mencapai cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan dalam arti luas merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kehidupan. Pendidikan ini berproses disetiap kegiatan manusia. Objek utama pendidikan ini adalah pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupannya. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. (Zulfikar Ali, R., 2023:1).

Proses dalam belajar yang terjadi pada manusia atau peserta didik yaitu dengan cara berpikir, merasa dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku dan

pengetahuan. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. (Suyono & Hariyanto, 2017:9).

Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Hal ini dapat guru lakukan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti variasi model pembelajaran maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi tingkat kebosanan siswa dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi. (Yayan Alpian, dkk., 2019: 895).

Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, apabila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah sebuah bahan dasar penggerak dalam diri peserta didik yang perlu ada dalam memberikan semangat menempuh pembelajaran. Jadi, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didik. (Sardiman, 2017: 73)

Sedangkan motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong

semangat belajar (Islamuddin, 2012: 259). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. (Hamzah B Uno, 2011: 23).

Berangkat dari keraguan akan pendekatan pembelajaran konvensional, maka perlu adanya perbaikan yang dapat meningkatkan perhatian, motivasi, pemahaman, hasil belajar, maupun prestasi belajar siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa aktif adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. (Desi Putrianasari, 2015: 58)

Menurut Nurhadi dalam jurnal *Contextual Teaching and Learning* Konsep pembelajaran *kontextual* (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswadan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penggunaannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif yakni: *konstruktivisme* (*Konstruktivism*), bertanya (*Questioning*) menemukan (*Inquiry*) masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*) pemodelan (*Modeling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). (Nurhadi, 2002). *Contextual Teaching and Learning* juga merupakan pembelajaran yang

memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. (Nurdyansyah & Eni, 2016: 37).

Menurut Mulyono, (2011: 55), kelebihan model pembelajaran menggunakan *contextual teaching and learning* dalam (Jurnal Pendidikan Teknik elektro) yaitu:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning*
 - a. Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
 - b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga harus mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan yang dapat mencapainya adalah *Contextual Teaching and*

Learning, yang berfokus pada pengembangan pemahaman siswa melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual. *Contextual Teaching and Learning* mengedepankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat penerapan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi yang nyata dan relevan. Dalam konteks pendidikan agama, *Contextual Teaching and Learning* berpotensi besar untuk mengoptimalkan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran CTL disebabkan masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran lama misalnya metode ceramah dan lain sebagainya yang kurang mengikuti perkembangan zaman. Karena metode pembelajaran lama itu kurang memotivasi belajar siswa, tidak adanya variasi dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan tidak semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Siswa menerima informasi secara pasif dan belajar secara individual, selain itu ada yang tidak mencatat materi pelajaran, bahkan bercanda ketika pelajaran sedang berlangsung. Dipastikan penggunaan metode yang tepat dan mengikuti perkembangan zaman dapat menunjang keberhasilan dalam mengajar. Sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. (Srima Dewi: 2014:5)

Dengan diterapkannya model ini, diharapkan dapat membantu para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas

keberagamaan yang kuat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Srima Dewi: 2014:5)

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan. (Ramayulis, 2001:3).

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. (Nazarudin Rahman, 2009: 12)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Prawira Marta Kartasura yaitu Ibu Dewi Cahyuningdari, SS, informasi yang didapatkan yaitu kondisi anak-anak mengenai adab dan akhlak sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan berbagai macam permasalahan siswa

diantaranya yaitu, beberapa anak mengalami *broken home*, kurangnya pendidikan agama islam dari kecil hingga besar, kurangnya edukasi dari orangtua mengenai adab dan akhlak.

Hal tersebut menjadikan siswa mengalami penurunan terhadap motivasi belajar terutama dalam mata kuliah pendidikan agama islam. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hal itu dan mengangkat judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X SMA Prawira Marta Kartasura Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manusia memiliki rasa malas dan rasa bosan yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam diri mereka.
2. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam.
4. Kurangnya waktu pembelajaran pendidikan agama islam di satuan pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti hanya membatasi masalah kepada “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Motivasi Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Prawira Marta Kartasura Tahun Pelajaran 2024/2025”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa mata Pelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana Motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura tahun pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura tahun pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Prawira Marta Kartasura tahun pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca terutama tentang meningkatkan motivasi belajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan atau evaluasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang mampu membantu dan meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru bagi peneliti dan bisa dijadikan pedoman dalam mengambil langkah di bidang pendidikan.